

PEMAKNAAN MELALUI KONSTRUKSI SOSIAL YANG DIBANGUN OLEH WARTAWAN DALAM MENYEBARKAN UJARAN MELALUI FACEBOOK

Liza Diniarizky Putri¹, Annisarizki², Rahmi Mulyasih³

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya

Email : i_jupri@rocketmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya

Email : annisarizzkii@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya

Email : bikiya16@gmail.com

Abstract

Social media has an its implications for the democratization of information, because anyone who owns the account can be a prosumer (producer and consumer) in creating messages, however the low control mechanisms are still causing the content in social media is not only positive, but also negative, such as spreading hate speech. Hate speech also coloring the social media account of journalists in Banten, especially during the Banten election campaign of Governor in 2017. This research is to uncover the meaning of journalist to the proffesion and media they manage in utter hatred speech which they spread throuh facebook in Governor Election of Banten 2017, and it was conducted by qualitative research method through phenomenology research approach. By using Social Construction Theory as a framing of qualitative analysis.

Keywords : *Social Media, Hate Speech, Facebook, Journalist, Meaning*

PENDAHULUAN

Perubahan besar sejak munculnya web 2.0 berimplikasi pada perilaku berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat yang berbeda, dari yang terdahulu menggunakan media massa konvensional beralih ke media baru yang difasilitasi melalui internet. Internet yang merupakan media baru berkembang secara fenomenal, baik dari segi jumlah pengguna maupun produk yang dilahirkannya.

Media baru sangat identik dengan media sosial. Seperti sudah menjadi keniscayaan bagi masyarakat saat ini, jika hampir tak ada lagi manusia yang tak mengenal istilah media sosial, bahkan tidak sedikit manusia di muka bumi ini yang telah menggunakan dan memiliki akun media sosial. Hal tersebut dilakukan semata – mata untuk mempermudah interaksi sosial dan komunikasi dengan sanak saudara, kawan dan relasi yang berada berbagai tempat dan ruang, dimana hal ini menghilangkan batasan – batasan geografis dalam berkomunikasi. Melalui media sosial, setiap orang dapat berhubungan secara rasional ataupun emosional.

Di Indonesia, pengguna media sosial terus – menerus mengalami pertumbuhan. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2015 menunjukkan setidaknya ada 63 juta pengguna internet di Indonesia. Dari data tersebut, sebanyak 95% diantaranya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Senada dengan survei Kominfo, hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2016) menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengguna Internet pada tahun 2016, yaitu menjadi sebesar 132,7 juta pengguna internet di Indonesia. Dari jumlah tersebut, terdapat 129,2 juta (97,4%) yang mengakses informasi melalui media sosial. APJII mendapati mayoritas media sosial digunakan untuk berbagi informasi (97,5%), berdakwah agama (81,9%) dan berpolitik (75,6%). Dari sekian banyak media sosial, terdapat

dua *platform* media sosial yang paling banyak digunakan dan dikunjungi oleh masyarakat Indonesia, yaitu Facebook dan Twitter.

Dari sekian banyak *platform* media sosial, Facebook masih menjadi media yang paling populer dengan jumlah pengguna sebanyak 38.860.460 pengguna (APJII, 2016). Akibat dari cepatnya informasi yang beredar melalui media sosial, media sosial saat ini cenderung dijadikan sebagai “senjata baru” pada banyak bidang. Banyak masyarakat yang menjadikan media sosial menjadi motor dalam pergerakan sosial. Seperti dikatakan oleh Brian Solis bahwa “*Social Media is about sociology and psychology more than technology*” (Brian Solis, 2012), salah satu alasannya adalah kemudahan dan sifat ekonomisnya, sehingga media sosial bisa dengan mudahnya menjadi alat pergerakan sosial. Kemunculan ruang publik digital tersebut membuka kesempatan bagi politisi untuk berkampanye, seperti halnya para simpatisan partai politik menggunakan media sosial untuk mendukung kampanye tersebut, terutama menjelang pemilihan presiden dan pemilihan kepala daerah di Indonesia.

Media sosial berimplikasi dalam hal demokratisasi informasi, karena siapapun pemilik akun dapat menjadi prosumer (*producer and consumer*) dalam menciptakan pesan. Meskipun akhirnya media sosial mendorong sistem egaliter, karena tidak dikuasai pemodal elit, namun mekanisme kontrol yang masih minim banyak menyebabkan konten di media sosial tidak hanya bernada positif, namun juga dapat bernada negatif seperti penyebaran ujaran kebencian atau *hate speech*.

Hate speech atau ujaran kebencian adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut (Sudut Hukum, 2016). Ujaran kebencian jika

dibiarkan dapat berkembang membentuk opini publik.

Fenomena ujaran kebencian di media sosial dalam pesta demokrasi bukan hanya menerpa Pemilihan presiden tahun 2004, namun juga menerpa Pilgub Banten tahun 2017. Banyak sekali Pesan – pesan persaingan terkait ujaran kebencian mewarnai media sosial Facebook antara masa kedua kubu bakal pasangan calon Wahidin-Andhika dan Rano-Embey. Pesan – pesan yang mewarnai media sosial Facebook warga Banten saat itu antara lain mengenai informasi pasangan calon Rano – Embey. Informasi yang beredar didominasi mengenai kabar Rano Karno yang memiliki orang tua seorang penganut PKI (Partai Komunis Indonesia), serta Rano Karno sendiri dikatakan berasal dari partai penganut PKI. Konteks PKI di Indonesia pernah menempati posisi yang kelam dan jahat, sehingga isu – isu mengenai hal tersebut dianggap mencederai banyak pihak. Lain halnya tema ujaran yang menerpa pasangan calon Wahidin – Andhika yang banyak diwarnai dengan isu dinasti politik yang semakin menggurita dan juga isu korupsi, karena selama ini masyarakat mengetahui mengenai keluarga Andhika tak lain adalah anak dari mantan Gubernur Banten yang sedang tersandung kasus korupsi dan sedang menjalani masa tahanan di Komisi Pemberantas Korupsi (KPK), Ratu Atut Chosiyah. Ujaran kebencian tersebut juga ikut diramaikan dengan hashtag *#tolakkorupsi #tolakdinasti #tolakpki*.

Ketatnya persaingan dalam memperebutkan kursi orang nomor satu di Banten membawa ambisi dan motivasi dari masing – masing simpatisan pasangan calon. Hal ini menjadikan media sosial instrumen penting untuk mempresentasikan seseorang, apalagi di masa kegiatan menjelang pemilihan kepala daerah.

Merujuk pada kelebihan media sosial yang bersifat *mass-self communication* (Malik, 2017), dimana ada pengaburan batas – batas antara

komunikasi interpersonal dan komunikasi massa, maka secara tidak langsung memberikan kesempatan siapapun untuk menjadi penghuni media sosial dengan cara bebas memposting apapun sesuai kehendak pengguna. Hal ini sebenarnya sesuai dengan konsep demokrasi yang digadang – gadang memiliki empat pilar utama, yaitu eksekutif, legislatif, yudikatif dan terakhir pers. Dalam era saat ini, media sosial lah yang juga dapat disebut dengan pers.

Demokratisasi konten di media sosial seharusnya dapat menjadi jalan menuju demokrasi bernegara yang lebih baik, jika konten yang diposting dalam media sosial mengedepankan sisi netralitas. Sebuah hal yang menarik, bahwa dalam Pilkada Banten 2017 terdapat beberapa pelaku *hate speech* yang berprofesi sebagai Jurnalis atau wartawan. Dari postingan *netizen* yang berprofesi sebagai wartawan tersebut terlihat bahwa mereka berasal dari berbagai latar belakang dan berusaha mengkonstruksi sudut pandang dan persepsi *netizen*, khususnya di daerah Banten pada saat menjelang Pilkada Banten melalui berita – berita negatif terkait pasangan calon Rano – Embay dan Wahidin – Andhika. Beberapa postingan *netizen* yang berprofesi sebagai wartawan tersebut di media sosial Facebook telah peneliti *capture* seperti pada beberapa gambar gambar di bawah ini :



Figure 1 (Sumber : Laman Facebook Peneliti)



Figure 2 (Sumber : Laman Facebook Peneliti)

Contoh di atas memperlihatkan betapa para warganet yang berprofesi sebagai wartawan turut andil melakukan ujaran kebencian. Meski menggunakan akun pribadi, peneliti berasumsi bahwa mereka tetap seolah menjadi pengabur netralitas pilar demokrasi keempat yang mempengaruhi substansi pemberitaan di media massa, karena profesi mereka selaku penulis berita yang memiliki kebebasan penuh atas konten berita, terutama di tempat mereka bekerja.

Tindakan memposting status serta *link – link* kebencian dengan sengaja akan dapat memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat luas. Semakin ramai perbincangan seputar ujaran kebencian pada Pilkada Banten antara dua kubu pendukung pasangan calon, maka dikhawatirkan sikap dan kognisi warganet lain dapat terpengaruh, dan parahnya warganet yang sama sekali tidak memiliki ketertarikan pada isu Pilkada ini akan perlahan terkonstruksi. Hal ini dapat membawa masyarakat Indonesia menuju politik yang kurang sehat, sehingga dapat memicu konflik antar saudara, terutama sesama warga Banten. Rasio pengaruh yang ditimbulkan dalam postingan kebencian warganet bisa dilihat dari berapa banyak teman warganet dan berapa banyak yang mengomentari postingan, hal ini mengindikasikan bahwa postingan warganet tersebut telah menyita perhatian

pengguna Facebook lain. Aktivitas keseharian warganet tersebut juga dapat mempengaruhi masyarakat di dunia nyata, sebuah postingan dapat dengan cepat mengkonstruksi sudut pandang dan cara berpikir masyarakat.

Dengan asumsi bahwa ujaran kebencian yang dibangun oleh wartawan adalah hasil dari pemaknaan dirinya, maka tujuan penelitian ini guna menggali dan menemukan makna profesi, serta media yang dikelolanya dari ujaran kebencian yang wartawan sebarakan melalui Facebook terkait kampanye Pemilihan Gubernur Banten 2017.

Guna memperdalam penelitian maka penting untuk memahami beberapa konsep dan teori yang ada. (i) Wartawan adalah profesi yang dituntut untuk mengungkapkan kebenaran dan menginformasikan ke publik seluas mungkin temuan – temuan dari fakta – fakta yang berhasil digalinya, apa adanya, tanpa rekayasa dan tanpa tujuan – tujuan subjektif tertentu, selain semata – mata demi pembangunan dan kehidupan peradaban kemanusiaan yang lebih baik (Djemitka, 2004).

(ii) Media memainkan peran penting dalam kehidupan publik saat ini. Bahkan secara etimologis, kata “media” memiliki makna *locus publicus* yang dapat diartikan sebuah ranah publik, namun seperti yang mungkin juga terjadi di negara – negara lain, media di Indonesia tampak semakin digerakkan oleh motif keuntungan. (Bernard, 1994). Menurut Dominick (2011), media sosial adalah suatu bentuk komunikasi *online* yang menggunakan teknik khusus dengan melibatkan partisipasi, percakapan, saling berbagi dan kolaborasi antar peserta.

Facebook merupakan media sosial yang bermanfaat untuk mencari teman baru, bahkan teman lama lewat dunia maya. Sesuai dengan karakteristik media sosial, dalam Facebook pun setiap orang dapat menjadi *mass communicator*, sehingga laman dapat diproduksi oleh seorang individu. Tak ada *gatekeeper* dalam Facebook, sehingga setiap individu memiliki kebebasan untuk mem – *posting* apapun yang diinginkannya.

(iii) Ujaran kebencian menurut Brison adalah “*Hate speech is speech that vilifies, harasses, intimidates, or incites hatred toward an individual or group on the basis of a characteristic such as race, ethnicity, religion, gender, or sexual orientation*” (Brison, 2013),

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial sebagai pisau analisis. Proses awal dari sebuah konstruksi sosial adalah internalisasi (Berger dan Luckmann, 2012). Internalisasi sebagai bagian dari realitas subjektif diartikan sebagai : Pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna; artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi diri sendiri. Ini tidak berarti bahwa saya memahami orang lain secara memadai, malahan bisa saja keliru. Sayangnya, makna tidak berada dalam kata, melainkan di dalam diri individu.

Proses pemberian makna pada sebuah pesan dapat menghasilkan makna yang berbeda bagi si pengirim dan penerima pesan. Shoemaker dan Reese (1996) menjabarkan dua hal yang mempengaruhi konstruksi makna, yaitu (1) faktor individual, berhubungan dengan latar belakang profesional. Level individu melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari diri individu akan mempengaruhi bagaimana ia mengonstruksi makna yang mereka alami. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, atau agama, akan berpengaruh besar terhadap seseorang dalam memaknai suatu peristiwa; (2) ideologi, diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi ini abstrak, ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Hal ini juga akan memengaruhi seseorang dalam mengonstruksi makna dari sebuah peristiwa.

Teori *social construction* Berger dan Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena – fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) – nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen – fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat (Berger, 1990).

Bagi Berger dan Luckmann (1990), kenyataan hidup sehari – hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena – fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari – hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek – objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari terus – menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna.

Kenyataan hidup sehari – hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama – sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam

memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda – beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun, bagi Berger dan Luckmann (1990), ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common – sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Berger dan Luckmann (1990) menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Adanya keterhubungan manusia dengan lingkungannya seperti itu, membuat ia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak macam kegiatan terus – menerus penuh variasi. Maka itu, dalam mengembangkan dirinya manusia tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan tatanan sosial dan budaya yang spesifik, yang dihubungkan melalui perantara orang – orang yang berpengaruh (*significant – others*). Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa memang sangat ditentukan secara sosial.

Dengan demikian, konstruksi sosial atas realitas dapat sangat membantu peneliti dalam menggali makna yang subjek penelitian berikan atas ujaran kebencian di media sosial Facebook yang dijalaninya. Proses internalisasi mereka dalam pengalaman realitas subjektif tersebut dapat membantu mengungkapkan

proses pemberian makna yang mereka lakukan terhadap ujaran kebencian di media sosial Facebook serta pemaknaan terhadap profesi wartawan dan industri medianya dalam ujaran kebencian di media sosial Facebook.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, dimana paradigma ini sejalan dengan apa yang ingin didapat dalam penelitian yang ingin melihat realitas sosial sebagai hasil pemaknaan yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas, sehingga individu menjadi penentu. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan strategi yang paling cocok dalam menemukan sebab – sebab subjektif dan objektif pengalaman inderawi (fenomena) (Kuswarno, 2009).

Dari beberapa penelitian tentang ujaran kebencian, belum terdapat penelitian dari sudut pandang Sosiologi Komunikasi dengan mengkaji mengenai makna diri pengujar kebencian dan bagaimana pengujar kebencian memaknai profesinya, terlebih jika profesi tersebut adalah sebagai wartawan. Oleh karena itu, beberapa kajian pustaka menjadi acuan yang baik bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi dengan tema ujaran kebencian (*hate speech*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan merujuk kepada teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckman (Bungin, 2008) yang mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen.

Internalisasi Profesi

Peneliti melihat bahwa para informan yang memiliki kesamaan profesi wartawan saling berjejaring dan berinteraksi antara satu sama lain. Namun karena perbedaan pandangan dan dukungan terhadap pasangan calon gubernur dan wakil gubernur, para informan terbagi menjadi dua kubu. Kubu RK sebagai pasangan calon nomor satu lebih memilih untuk memiliki entitas objektivasi dengan kritikan terhadap lawan dukungannya yang didasari oleh keinginan untuk terjadi perubahan dan membongkar kejahatan serta kedok yang dilakukan oleh pihak “Dinasti” selama ini melalui pengejaran intensif terhadap sumber berita. Sedangkan kubu WH lebih memilih untuk tetap berpihak dan membantu dukungannya melalui kedekatan dengan dukungannya dan mengandalkan sejarah jurnalistik sebagai pembenaran akan tindakannya.

Objektivasi Profesi

Entitas kedua dalam proses pembentukan makna diri terhadap profesi para informan adalah objektivasi yang berhasil mengungkap, bahwa individu informan dalam fase ini telah mengarahkan profesinya terkait bentuk dukungan terhadap salah satu pasangan calon dengan berbagai entitas. Kubu WH memilih untuk menganggap objektivasi ini sebagai bantuan serta konsekuensinya sebagai seorang wartawan, bahkan hingga mereka benar-benar serius menyatakan dukungannya dan memiliki kontrak – kontrak (dipekerjakan) atau janji politik yang tersembunyi dengan dukungannya. Dimana kubu RK lebih memilih untuk bersikap menolah hubungan transaksional dan menjadikan kepuasan diri serta proses pembelajaran sebagai makna dukungan mereka terhadap dukungannya terkait dengan profesinya sebagai wartawan.

Eksternalisasi Profesi

Entitas terakhir dalam proses pembentukan makna terkait profesi para

informan sebagai wartawan, yakni eksternalisasi. Peneliti menemukan bahwa dari kedua belah kubu, terdapat kubu yang menyampaikan dukungannya secara formal maupun secara non formal. Terlebih, sebagian informan lebih memilih untuk menggunakan profesinya secara independen, ketika hendak “menaikkan” sebuah berita yang sensitif namun ditolak oleh pihak penguasa dan berlawanan dengan kepentingan serta ideologi industri media tempat ia bekerja, dirinya lebih memutuskan untuk keluar dan membuat industri media sendiri agar dapat bebas menyuarakan dukungannya kepada siapa saja.

Makna Industri Mediana Bagi Wartawan

Berdasarkan temuan makna diri dan makna profesi dari para informan, para informan yang berprofesi sebagai wartawan memaknai industri mediana sebagai sebuah institusi profesional yang senantiasa memegang teguh kode etik dalam menjalankan aktivitasnya. Kubu RK memaknai industri mediana sebagai wadah untuk menyampaikan dukungan dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, serta dengan tetap mengedepankan independensi terhadap profesi wartawan atau jurnalis. Sedangkan kubu WH memaknai industri mediana sebagai kendaraan untuk menyampaikan kebebasan berpendapat serta sebagai bentuk independensi terhadap tekanan dari pihak pemerintah.

Pembahasan

Tiga entitas dalam konstruksi sosial telah mengelompokkan makna yang terbentuk dari enam orang informan, dimana makna yang terbentuk dari ketiga entitas tersebut dapat mempertajam analisis makna terhadap profesi wartawan dan industri media dalam kasus ujaran kebencian oleh wartawan di media sosial ini.

Proses Pemaknaan

Menurut Berger dan Luckmann (2012), dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki berberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal. Hal ini tidak mengansumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Dikatakan bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok yang benar.

Konstruksi sosial menurut Waters (1994, h. 35) adalah, "*human beings construct social reality in which subjective processes can become objectified.*" Dimana konstruksi sosial merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyarakat. Konstruksi sosial menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksi, manusia menciptakan secara terus – menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif (Ngangi, 2011).

Berger (2012) mengemukakan "untuk memahami realitas dari masyarakat secara memadai perlu diketahui proses bagaimana realitas ini terbentuk". Jika realitas diartikan sebagai hal yang melekat pada sebuah fenomena yang berada diluar kehendak manusia, artinya realitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian yang dibangun oleh para wartawan. Berger memberi gambaran "konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu yang berawal dari diri terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang terdiri dari tiga entitas momen dialektis, yaitu proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi" (Berger, 1990).

Temuan penelitian pada sub bab di atas menggambarkan sebuah fenomena, bahwasanya apa yang ada di balik ujaran

kebencian yang dilakukan oleh wartawan di media sosial Facebook berasal dari proses konstruksi, dimana proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu yang berawal dari pemaknaannya terhadap diri, profesi, media yang dikelolanya dan lingkungannya yang merupakan proses panjang melalui tiga momen dialektis, yaitu proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.

Pada momen internalisasi, Wartawan mencoba menarik realitas yang dia dapatkan melalui pengalaman dan pengetahuannya tentang kondisi sosial provinsi Banten dari masa pimpinan satu ke pimpinan lainnya ke dalam dirinya. Selanjutnya, wartawan mengidentifikasi diri ke dalam dunia sosiokulturalnya, sehingga terbentuk peran dan kesamaan pandangan di dalam masyarakat, ini yang kemudian membawanya merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat pada umumnya. Profesi seorang wartawan yang menuntut individu untuk terjun langsung ke lapangan membuatnya menjadi benar – benar melihat dan paham akan keadaan yang terjadi di Provinsi Banten. Pengalaman pribadi yang dialami oleh Qizink dalam mencari sumber berita telah menghantarnya kepada temuan – temuan negatif yang ada selama pemerintahan Dinasti berlangsung.

Fakta yang terungkap dari lapangan telah membentuk sebuah entitas Internalisasi dalam proses pembentukan makna dari wartawan. Entitas Internalisasi tersebut kemudian bertransformasi menjadi sebuah entitas Objektivasi. Di dalam objektivasi, wartawan berusaha berinteraksi dengan lingkungannya. Realitas social yang berasal dari tahapan internalisasi seolah-olah membentuk sebuah jaringan intersubjektif, dimana realitas yang berada di dalam diri dan realitas yang berada di luar diri saling menguatkan guna membangun kesadaran yang diwujudkannyatakan melalui tindakannya. Terdapat semacam nilai-nilai yang dijadikan pedoman untuk berpijak

melakukan interpretasi terhadap tindakan dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan dalam eksternalisasi.

Pemaknaan Terhadap Profesi

Pemahaman individu tentang dunia, pengetahuan dan diri individu terbentuk dalam kondisi sosial historis yang konkrit. Pengetahuan dan realitas konkrit dihubungkan oleh apa yang disebut Foucault sebagai *discourse* atau diskursus, yakni sejumlah gagasan dan argumen yang langsung berkaitan dengan teknik – teknik kontrol demi kekuasaan. Entitas eksternalisasi dari konstruksi sosial telah membawa salah satu kubu ke tindakan ujaran kebencian yang cenderung frontal dan sarkas. Dari sini, objektivasi yang terbentuk sudah cenderung negatif. Dimana internalisasinya terus menghantui akan kesulitan mendapat proyek dari pemerintahan yang sekarang, serta kebuntuan akal untuk menghadapi lawan politik dukungannya telah membentuk entitas objektivasi dalam konstruksi sosial makna dalam dirinya menjadi negatif dan terkesan frontal.

Di sisi lain terdapat kubu yang memaknai profesinya sebagai agen perubahan yang dapat mengungkapkan realita yang terjadi di lapangan dan mempersuasi masyarakat untuk lebih melihat keadaan Banten secara nyata dan lebih cerdas dalam memilih pemimpin yang akan memimpin Banten di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian, bahwasanya telah terbentuk dua kubu (terkotak – kotak) antara wartawan yang mendukung pasangan calon nomor satu dan pasangan calon nomor dua selama masa kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Banten 2017. Perbedaan cara pandang dan cara memaknai profesi serta industri media merupakan faktor –

Pemaknaan Terhadap Industri Media

Begitu pula dengan pemaknaan terhadap industri medianya, wartawan di kubu satu melihat industri medianya sebagai industri mandiri yang dapat terus berjalan tanpa ada dukungan dari pihak penguasa manapun. Sedangkan pada kubu lain, mereka memaknai industri medianya sebagai mesin propaganda dan penghasil hegemoni bagi para pendukung paslon tertentu, industri media ini juga merupakan tonggak kekuasaan mutlak bagi para pendukung, karena dianggap dapat mempengaruhi orang banyak, terutama dengan keterkaitan kepentingan – kepentingan politik di wilayah Banten. Seperti apa yang disampaikan oleh Burhan Bungin dalam bukunya, bahwa disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Apa yang tersaji dalam media, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realita untuk disajikan kepada khalayak (Bungin, 2007). Industri media sebagai salah satu ekosistem sosial bagi para wartawan memiliki peranan penting dalam membentuk konstruksi sosial, sekaligus sebagai wadah untuk membuat perilaku berdasarkan entitas eksternalisasi dalam pemaknaan diri wartawan. Industri media digunakan untuk menyebarkan berita dan informasi yang baik dari “pemesan” dan menciptakan citra negatif bagi lawan “pemesan” dengan acapkali menggunakan politik identitas dalam pesannya.

faktor yang mempengaruhi terbentuknya kedua kubu tersebut. Dimana kubu RK memaknai profesinya sebagai agen perubahan yang dapat mengungkapkan realita yang terjadi di lapangan dan mempersuasi masyarakat untuk lebih melihat keadaan Banten secara nyata dan lebih cerdas dalam memilih pemimpin yang akan memimpin Banten di masa yang akan datang. Sedangkan kubu WH memaknai profesi wartawannya sebagai

batu loncatan untuk lebih mendekatkan diri dengan “Dinasti” dalam mencapai tujuannya.

Sedangkan pemaknaan terhadap industri medianya, wartawan di kubu RK melihat industri medianya sebagai industri mandiri yang dapat terus berjalan tanpa ada dukungan dari pihak penguasa manapun. Dalam pemaknaan ini, kubu RK tetap menjalankan industri medianya sesuai dengan ideologi awal untuk menyampaikan kebenaran dengan mengabaikan tekanan dari pihak “Dinasti”, sekaligus tawaran untuk mendukung pihak “Dinasti”. Lain halnya dengan kubu WH, mereka memaknai industri medianya sebagai mesin propaganda untuk menyebarkan berita dan informasi yang baik dari “pemesan” dan menciptakan citra negatif bagi lawan “pemesan” dengan acapkali menggunakan politik identitas dalam pesannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger P.L dan Luckmann T. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Terjemahan)*. Jakarta : LP3ES
- Bungin, Burhan. 2007. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Djatmika, Prija. 2004. *Strategi Sukses Berhubungan Dengan Pers dan Aspek-Aspek Hukumnya*. Malang: Bayumedia Publishing
- Dominick, J. R. & Wimer. (2011). *Mass Media Research : An Introduction Ninth Edition*. Boston : Wadsworth Cengage Learning
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian)*. Bandung: Widya Padajaran.
- Murdiyatomoko, Janu. (2007). *Sosiologi, Mengkaji dan Memahami Masyarakat*. Bandung :Grafindo Media Pratama
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : Sage Publications
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Solis, Brian. (2012). *The Rise Of Digital Influence*. Altimeter Group.
- Schutz, Alfred. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. USA : Northwestern University Press
- Van Dijck, J. (2006). *The Network Society*. California : Sage Publications.
- Journal**
- Brison, Susan. (2013). *Hate Speech*. Blackwell Publishing Ltd.
- Holmberg, S. (2008). *Voting Behavior in US Presidential Elections*. Department of Political Science. University of Gothenburg.
- Journal Independent Journalism Centre. (2015). *Hate Speech*. Moldova.
- Linda, Martin Alcoff. (2006). *Visible Identities : Race, Gender and The Self*. Oxford University Press.
- Mandiberg, Michael. (2012). *The Social Media Reader*. New York : New York University Press.
- Matsuda, Mary. J. (1993). *Words That Wound : Critical Race Theory, Assaultive Speech and The First Amendment*. Boulder: Westview Press
- Meyrowitz, J. (1999). *Understanding of Media*. Et Cetera.
- Ngangi, Charles R. (2011). *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*. ASE jurnal, Vol. 7 No. 2.
- Internet**
- Dewan Pers. 2011. *Kode Etik Jurnalistik*. Diakses 7 Desember 2017 dari: <http://dewanpers.or.id/peraturan/detail/190/kode-etik-jurnalistik>

Solis, B. (2012). *Social Media is about Science*. Diakses pada 16 Oktober 2016, dari

<http://www.briansolis.com/2012/03/social-media-is-about-social-science-not-technology/>

Kominfo. (2015). *Pengguna internet tahun 2015*. Diakses pada 15 Oktober 2016,

dari: [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker)

[internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker)

Hate speech. (2015). Diakses pada 16 oktober 2016, dari

<http://www.bantuan-hukum.com/2015/11/15/apa-itu-hate-speech-atau-ucapan-kebencian>

Azzam, Ira. (2014). *Warganet*. Diakses pada 16 Oktober 2016, dari

http://www.kompasiana.com/irazzam/warganet-itu-apa-sih-apa-peran-mereka_56b009b8149773bc1063655e

Houbian, Michael. (n.d). *The Net and Warganets*. Diakses 16 November 2016, dari

<http://www.columbia.edu/~rh120/ch106.x01>

Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Asosiasi Pengguna Jasa

Internet di Indonesia. 2016. (2016). Diakses 15 April 2017, dari

<http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016>

Tinjauan Psikologis Kebencian. (n.d). Diakses 15 April 2017, dari

<https://www.kabar6.com/aneka/tajuk/29741-menebar-kebencian>

Statistik pengguna media sosial. (n.d). Diakses 15 April 2017, dari

<https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-di-indonesia>